

**IDENTIFIKASI PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK MARDITAMA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Mutiara Wulansari
NIM 11111241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER
2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MARDITAMA” yang disusun oleh Mutiara Wulansari, NIM 11111241029 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

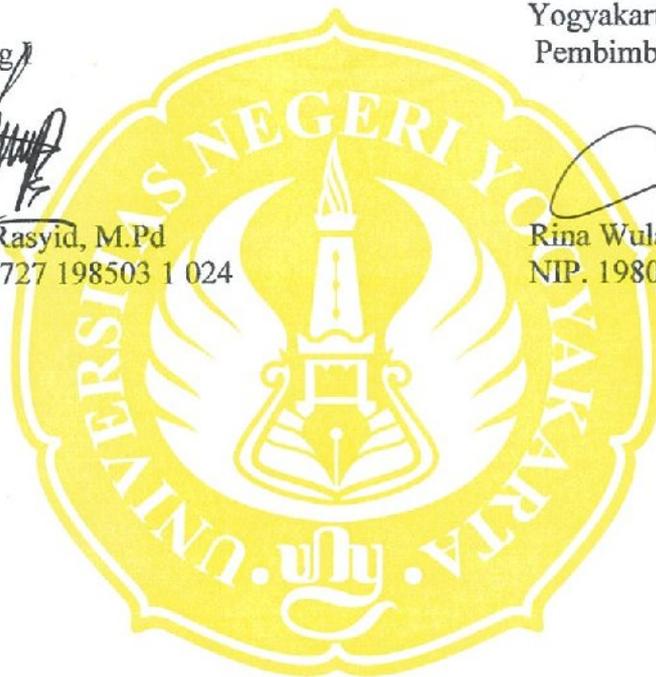


Dr. Harun Rasyid, M.Pd
NIP. 19560727 198503 1 024

Yogyakarta, September 2015
Pembimbing II



Rina Wulandari, M.Pd
NIP. 19801011 200501 2 002



IDENTIFIKASI PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MARDITAMA

IDENTIFICATION TANTRUM BEHAVIOR OF CHILDREN AGES 5-6 YEARS IN MARDITAMA KINDERGARTEN

Oleh: Mutiara Wulansari, paud/pgpaud fip uny
mutiarawulansari.MW@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun di TK Marditama. Fokus penelitian ini adalah perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun, faktor penyebab, intensitas serta upaya dan hambatan untuk menangani hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah anak yang mengalami tantrum. Di TK Marditama terdapat dua anak tantrum. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Data-data hasil penelitian diuji keabsahannya dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua anak tantrum di TK Marditama dengan perilaku yaitu : 1) menangis, 2) menendang, 3) memukul, 4) berteriak-teriak, serta 5) melempar benda. Anak dapat melakukan perilaku tantrum lebih dari satu kali dalam sehari. Faktor penyebabnya yaitu: 1) tidak terpenuhinya apa yang diinginkan, 2) merasa kecewa, 3) berebut mainan, 4) diganggu teman serta 5) jika ditegur guru dengan kasar. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku tantrum yaitu: 1) memberikan pujian, 2) menasehati dengan cerita, 3) menegur, 4) memberikan reward, 5) mengajarkan tanggungjawab, 6) mengalihkan perhatian anak serta 7) meminta teman lain untuk tidak menggangukannya. Upaya yang dilakukan orangtua cenderung tidak ada, terdapat sikap acuh dan melakukan labeling “anak nakal”. Hambatan yang dihadapi guru yaitu: guru merasa terkendala (bingung) dalam mengatasi perilaku tantrum.

Kata kunci: *perilaku tantrum, anak usia 5-6 tahun*

Abstract

This study aimed to describe the behavior of children aged 5-6 years tantrums in kindergarten Marditama. The focus of this study is the tantrum behavior of children aged 5-6 years, the causes, intensity and effort and obstacles to deal with it. This study used a qualitative approach with descriptive research. The object of this study is the children who have tantrums. The kindergarten has two children Marditama tantrums. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using descriptive qualitative interactive analysis model. Data validity was tested research results by triangulation. The results showed that there were two children in kindergarten Marditama tantrum behavior namely: 1) crying, 2) kicking, 3) hit, 4) screaming, and 5) throwing objects. Child tantrum behavior can do more than once a day,. The reasons are: 1) non-fulfillment of what is desired, 2) feel disappointed, 3) scramble toys, 4) harassed a friend and 5) if the teacher reprimanded. Efforts are being made to address the teacher tantrum behavior namely: 1) give praise, 2) advise the story, 3) reprimand, 4) gives reward, 5) teaches responsibility, 6) to distract children and 7) asks another friend not to bother him. Efforts are being made parents tend not to exist, there is cool attitude and do the labeling "bad boy". Barriers faced by teachers are: teachers feel constrained (confused) in addressing behavioral tantrums.

Keywords: behavioral tantrums, children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar sepanjang hayat yang dimulai dari sejak lahir sampai liang lahat. Sementara itu pendidikan pada anak usia dini merupakan dasar bagi pendidikan dan perkembangan anak ditingkat selanjutnya sepanjang hidup. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4–≤6 tahun sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0–<2 tahun, 2–<4 tahun, 4–≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0–≤6 tahun, Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk

anak usia 2–<4 tahun dan 4–≤6 tahun. Pada anak usia 5-6 tahun terjadi perkembangan otak mencapai titik optimal yang biasa disebut masa “*golden age*”. Pada masa tersebut semua fungsi organ dan syaraf pada otak berkembang secara pesat sehingga anak harus distimulasi agar seluruh perkembangannya berkembang secara optimal (Slamet Suyanto, 2005: 14).

Aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi diantaranya adalah aspek nilai agama moral, bahasa, sosial emosional, kognitif dan fisik. Apabila kelima aspek tersebut tidak distimulasi secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pencapaian perkembangan anak. Anak yang tidak beradaptasi dengan lingkungannya akan mengalami tekanan tersendiri. Oleh karena itu, anak cenderung akan melakukan hal-hal yang di luar kendalinya. Dalam artian, anak tidak mampu lagi mengendalikan emosi dalam dirinya. Apalagi pada masa tersebut anak-anak sedang mengalami suatu fase yang bernama tantrum.

Pada umumnya tantrum merupakan perilaku wajar yang terjadi pada anak-anak karena merupakan fase perkembangan fisik, kognitif, serta emosi anak. Di sisi lain tantrum juga dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Untuk itu sebagai orang tua maupun pendidik harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan orang tua maupun pendidik untuk

menangani atau mengurangi perilaku tantrum tersebut.

Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar.

Dari satu segi, mengamuk adalah langkah-langkah maju yang alami, yang sering terjadi, dan bersifat positif di dalam perkembangan anak. Amukan membuktikan bahwa anak mulai mengembangkan suatu perasaan akan diri dan tempat dirinya di dalam dunia. Mengamuk adalah cara anak menghadapi frustrasi yang dirasakan ketika anak tidak mampu lagi mempertahankan perasaan yang masih rapuh tentang diri dan tempatnya di dunia (Penney Hames, 2003: 2).

Perasaan frustrasi anak berasal dari hasratnya untuk segera melakukan apa pun yang ada di dalam pikirannya. Frustrasi menimbulkan banyak ketegangan yang harus diungkapkan dengan cara menjatuhkan diri ke lantai, bergerak-gerak dengan liar, dan menjerit sekeras-kerasnya. Cara tersebut sangat ampuh untuk segera melepaskan ketegangan. Anak-anak menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orangtuanya. Orangtua yang suka mengamuk mungkin akan mempunyai anak balita yang juga senang mengamuk (Penney Hames, 2003: 7).

Perspektif psikologi orangtua yang mengasuh tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami temper tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dapat mengalami tantrum jika suatu kali permintaannya ditolak. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi temper tantrum adalah sikap orangtua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet (Muzakkir, 2008: 201).

Pada kenyataannya anak akan melakukan tantrum apabila keinginannya tidak dipenuhi oleh orangtuanya. Biasanya anak menggunakan tantrum sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtua. Sebagai orangtua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendakinya serta merta dapat terwujud. Kegagalan komunikasi antara anak dengan orangtuanya menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas tantrum.

Intensitas tantrum anak yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi orang tua ataupun pendidik dan seringkali justru memancing kemarahan dari para orang tua. Sehingga yang terjadi bukannya orang tua meredam tantrum namun justru orangtua terpancing emosi. Anak yang mengalami masalah dengan orangtuanya, ada kalanya tidak dapat menyalurkan emosinya dengan tepat, salah satu bentuknya adalah tantrum. Ia membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk beradaptasi dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak di atasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya. Hurlock (2009: 211) menjelaskan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak yaitu: 1) Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik, 2) Emosi mengganggu aktivitas mental, 3) Emosi mempengaruhi suasana psikologis, 4) Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada saat awal penelitian terhadap seorang kepala sekolah yang berada di TK Marditama, peneliti mendapatkan seorang anak dengan ciri-ciri suka mengamuk, membuat temannya menangis, memukul orangtuanya jika tidak terpenuhi keinginannya, suka berebut dengan teman dan merengut jika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi. Dengan ciri-ciri yang peneliti lakukan melalui wawancara awal dari guru maka anak tersebut tergolong anak temper tantrum. Saat dilakukannya observasi awal juga terdapat ciri-ciri tantrum yang muncul dari dua anak yang terdapat di kelas B seperti: mengamuk, menangis, menendang serta memukul. Ketika anak mengalami menunjukkan perilaku tantrum, sikap orangtua acuh, bahkan memberikan predikat “nakal” kepadanya.

Orangtua cenderung acuh dengan perkembangan anak. Dari pihak guru pun merasa bingung dengan penanganan saat anak melakukan perilaku tantrum di sekolah baik itu kegiatan di luar maupun di dalam kelas. Oleh karena itu, melalui metode kualitatif peneliti

akan mendeskripsikan mengenai tantrum pada anak usia 5-6 tahun di TK Marditama.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perilaku tantrum, intensitas, faktor penyebab, upaya guru dan orangtua serta hambatan yang dialami guna mengatasi anak tantrum pada anak usia 5-6 tahun di TK Marditama. Manfaat teoritis dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperkaya wacana ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan teori perilaku tantrum anak, penyebab, serta upaya penanganan untuk mengatasi hal tersebut. Dari segi praktis untuk penulis dan guru guna penelitian ini agar penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tantrum sedangkan oleh guru untuk dapat mengidentifikasi perilaku anak tantrum.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2015 saat kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas di TK Marditama Garon Sewon Bantul.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anak Tantrum usia 5-6 tahun di TK Marditama yaitu AL dan AR serta pendidik dan orangtua anak. AL dan AR adalah anak laki-laki yang keduanya berumur 6 tahun.

Prosedur

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan koordinasi pelaksanaan penelitian; melaksanakan penelitian sebanyak 10 kali observasi untuk memperoleh data perilaku, intensitas, faktor penyebab, serta upaya penanganan tantruma anak, 5 kali wawancara untuk memperoleh data latarbelakang anak serta hambatan penangan perilaku tantrum anak, dan 10 dokumen perilaku tantrum anak. Peneliti melakukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu mencocokkan hasil observasi, dokumentasi serta wawancara. Selanjutnya peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah 2 anak tantrum yaitu Al dan Ar, guru kelas, kepala sekolah, orangtua anak. kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, dan sumber data tertulis yang berupa referensi yang digunakan oleh peneliti dalam bentuk buku, catatan lapangan, serta foto.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi

Teknik analisis data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, adalah reduksi data, *display* data,

dan verifikasi. Peneliti mereduksi data dengan cara memilih data yang penting dan pokok. Selanjutnya pada tahap *display* data, peneliti menyajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Pada tahap verifikasi, peneliti mengecek kesesuaian antara data yang diperoleh dengan konsep penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan terdapat dua anak tantrum di Tk Marditama. Mereka bernama AL dan AR. Kedua anak tersebut berada di kelas yang berbeda. Berikut paparan mengenai deskripsi perilaku tantrum anak serta berbagai hal yang berkaitan dengan masalah tersebut.

1. Bentuk Perilaku Tantrum AL

Dilihat dari ketiga metode penelitian yang dilakukan di lapangan dapat dilihat bahwa perilaku yang muncul pada AL saat kegiatan disekolah yakni : 1) Memukul teman, 2) Menangis, 3) Berteriak-teriak, 4) Memukul teman, serta 5) Melempar benda. Dari hasil di lapangan tersebut, jika dikaitkan dengan teori yang ada yakni sebagai berikut : ciri-ciri anak tantrum yakni perilaku menangis, menendang, memukul diri sendiri, memukul orang lain, memukul orang lain, membenturkan kepala marah berlebihan, menggigit diri sendiri, menggigit orang lain, melempar bola, memecah benda, menghentak-hentakan kaki, memukul tembok, meludahi orang lain, berteriak-teriak,

mudah tersinggung malu. Jadi AL telah melakukan bentuk perilaku tantrum.

Dari teori yang menyebutkan mengenai macam-macam perilaku tantrum, perilaku tantrum AL termasuk macam perilaku tantrum *aggressive destructive* (perbuatan yang merusak). Apabila dilihat dari segi manifestasi tantrum berdasarkan kelompok usia menurut Zaviere, perilaku tantrum AL sesuai dengan kelompok usia tantrum usia lima tahun keatas.

Dalam teori ciri khas emosi anak mengungkapkan bahwa emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku, dengan hasil observasi yang telah dilakukan maka anak memperlihatkan reaksi emosionalnya melalui perilaku secara langsung dengan memukul, memukul atau melempar benda serta memperlihatkan reaksi yang tidak langsung melalui menangis.

2. **Faktor Penyebab Perilaku Tantrum AL**

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan AL mengalami tantrum apabila:

- 1) Perilaku tantrum memukul muncul saat ia berebut pensil dengan teman.
- 2) Ada teman yang mengejek ekspresi marah muncul.
- 3) Saat AL diganggu perilaku tantrum muncul (berebut mainan kemudian memukul dan mengumpat).
- 4) Jika guru menegur perilakunya, perilaku tantrum tidak berkurang namun malah menjadi-jadi (AL berteriak-teriak).
- 5) Jika ia merasa terganggu, perilaku tantrum muncul (memukul teman).

- 6) Perilaku tantrum muncul saat apa yang dia inginkan tidak terwujud.
- 7) Ada teman yang mengejek serta berebut mainan.

Berdasarkan teori-teori yang ada, faktor penyebab perilaku tantrum muncul jika mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki, cemburu, kelelahan, terhalang keinginannya, ketidakmampuan mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh, kurang tidur, kekecewaan, merasa tidak aman, meniru orang dewasa, masalah makanan serta masalah kesehatan. Apabila dari hasil lapangan dikaitkan dengan teori yang ada dapat dilihat bahwa penyebab perilaku tantrum AL telah sesuai dengan teori yang ada seperti kekecewaan. Jika AL berebut mainan atau apa yang ia inginkan maka perilaku tantrum akan muncul.

Dalam teori yang menyebutkan kondisi yang menyebabkan emosionalitas tinggi terjadi akibat dari kondisi lingkungan yakni pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus, ketidak adanya perhatian orangtua serta kekangan yang berlebihan itu terjadi terlihat dalam hasil penelitian ini yakni sikap orangtua yang acuh atas perkembangan anak.

3. **Upaya Untuk Mengatasi Perilaku Tantrum**

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan cara guru untuk mengatasi tantrum:

- 1) Guru memuji anak.
- 2) Guru mencoba untuk mengatasi tantrum anak dengan mengalihkan perhatiannya

dengan yang lain (memindah tempat duduknya)

- 3) Guru meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan mendiamkannya untuk melakukan apapun.
- 4) Guru memperlakukannya seperti anak yang lain, hanya saja selalu mengingatkan ke anak-anak yang lain agar tetap fokus ke pelajaran.

Berdasarkan teori-teori yang ada maka cara untuk mengatasi anak tantrum ada 3 hal yakni intervensi dari guru, mengurangi tantrum pada jam tidur serta menggunakan terapi musik metode orff.

Dapat dilihat bahwa upaya yang guru lakukan untuk mengatasi perilaku tantrum Al sesuai dengan teori tersebut yaitu intervensi guru dengan dilakukan perhatian, menasehati namun kadang juga dibiarkan saja.

Berikut pembahasan mengenai perilaku tantrum AR serta berbagai hal yang berkaitan dengan teorinya.

1. Bentuk Perilaku Tantrum AR

Dilihat dari ketiga metode penelitian yang dilakukan di lapangan dapat dilihat bahwa perilaku yang muncul pada AR saat kegiatan di sekolah yakni : 1) Memukul teman, 2) Berteriak-teriak, 3) Memukul teman, serta 4) Melempar benda. Dari hasil di lapangan tersebut, jika dikaitkan dengan teori yang ada yakni sebagai berikut: ciri-ciri anak tantrum yakni perilaku menangis, menendang, memukul diri sendiri, memukul orang lain, memukul orang lain, membenturkan kepala marah berlebihan, menggigit diri sendiri, menggigit orang lain,

melempar bola, memecah benda, menghentak-hentakan kaki, memukul tembok, meludahi orang lain, berteriak-teriak, mudah tersinggung malu. Jadi AR telah melakukan bentuk perilaku tantrum.

Dari teori yang menyebutkan mengenai macam-macam perilaku tantrum, perilaku tantrum AR termasuk macam perilaku tantrum *Aggressive destructive* (perbuatan yang merusak). Apabila dilihat dari segi manifestasi tantrum berdasarkan kelompok usia menurut Zaviere, perilaku tantrum AR sesuai dengan kelompok usia tantrum usia lima tahun keatas.

2. Faktor Penyebab Perilaku Tantrum AR

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan AR mengalami tantrum apabila:

- a. Perilaku tantrum anak (memukul, memukul) muncul saat tidak terpenuhi apa yang ia inginkan.
- b. Perilaku tantrum akan muncul (memukul dan berteriak) saat ia merasa terganggu.
- c. Jika ia merasa terusik perilaku tantrum juga muncul (melempar benda dan menghentak-hentakan kaki)
- d. Teguran dari guru membuat ia tambah marah.
- e. Perilaku itu muncul saat anak tersinggung, merasa diganggu walau temannya tidak sengaja.

Berdasarkan teori-teori yang ada, faktor penyebab perilaku tantrum muncul jika mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki, cemburu, kelelahan, terhalang keinginannya, ketidakmampuan mengungkapkan

diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh, kurang tidur, kekecewaan, merasa tidak aman, meniru orang dewasa, masalah makanan serta masalah kesehatan. Apabila dari hasil lapangan dikaitkan dengan teori yang ada dapat dilihat bahwa penyebab perilaku tantrum AR telah sesuai dengan teori yang ada seperti kekecewaan. Jika AR berebut mainan atau apa yang ia inginkan maka perilaku tantrum akan muncul.

3. Upaya untuk mengatasi perilaku tantrum

Berdasarkan ketiga metode penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang terjadi di lapangan cara guru untuk mengatasi tantrum:

- a. Guru hanya mendiamkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi.
- b. Cara guru untuk mengatasi tantrum anak dengan reward. Menuliskan namanya dengan predikat 4 bintang dan tepuk tangan.
- c. Guru mengatasi ketantruman dengan menegur.
- d. Guru mengajarkan anak untuk tanggungjawab dan mengucapkan kata santun.
- e. Guru mengatasi hal tersebut dengan cerita

Berdasarkan teori-teori yang ada maka cara untuk mengatasi anak tantrum ada 3 hal yakni intervensi dari guru, mengurangi tantrum pada jam tidur serta menggunakan terapi musik metode orff.

Dapat dilihat bahwa upaya yang guru lakukan untuk mengatasi perilaku tantrum Ar sesuai dengan teori tersebut yaitu intervensi guru dengan dilakukan perhatian, menasehati namun kadang juga dibiarkan saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang anak tantrum AL adalah kedua orangtuanya mempunyai pendidikan terakhir SMK. Ibu bekerja di pabrik *garment*, sedangkan ayah bekerja sopir. AL diasuh neneknya. Kalau dirumah, AL mengikuti kegiatan jathilan. Perilaku tantrum yang muncul pada AL adalah meninju, memukul orang lain, melempar benda, berteriak-teriak, serta menangis. Setiap harinya mereka melakukan perilaku tantrum lebih dari 1 kali dan bahkan lebih apabila guru menegur perilaku anak. Faktor penyebab perilaku tantrum AL adalah ketika anak mengalami kekecewaan misal diejek oleh temannya, tidak terpenuhinya apa yang ia inginkan misalnya rebutan mainan dengan temannya, Perilaku tersebut juga muncul ketika perilaku yang ia lakukan ditegur oleh guru atau orangtua.
2. Upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum AL adalah dengan cara memuji anak, mencoba untuk mengatasi tantrum anak dengan mengalihkan perhatiannya dengan yang lain (memindah tempat duduknya), Guru meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan mendiamkannya untuk melakukan apapun. Upaya orangtua untuk mengatasi perilaku tantrum anak adalah tidak adanya upaya orangtua untuk menangani perilaku anak. Orangtua cenderung acuh dengan

Perkembangan yang dialami oleh anaknya. Orangtua merasa perilaku tersebut wajar dan menganggap anak itu dengan predikat “anak nakal”.

3. Latar belakang anak tantrum AR adalah kedua orangtuanya mempunyai pendidikan terakhir SMP. Ibu menjahit di rumah, sedangkan ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta. AR mengikuti kegiatan drumband di sekolah. Perilaku tantrum yang muncul pada AR adalah berteriak-teriak, memukul oranglain, meninju, serta melempar benda. Saat kegiatan drumband, perilaku tantrum AR tidak muncul. Setiap harinya AR melakukan perilaku tantrum lebih dari 1 kali dan bahkan lebih apabila guru menegur perilaku anak. Faktor penyebab perilaku tantrum AR adalah ketika anak mengalami kekecewaan misal diejek oleh temannya, tidak terpenuhinya apa yang ia inginkan misalnya rebutan mainan dengan temannya, Perilaku tersebut juga muncul ketika perilaku yang ia lakukan ditegur oleh guru atau orangtua.
4. Upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum AR adalah guru bercerita mengenai perilaku yang baik dan tentang cara mengendalikan emosi, menasehati anak dengan mendudukan anak di pangkuannya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya, memuji anak dengan predikat bintang empat saat anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar serta mendiamkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi. Upaya orangtua untuk mengatasi perilaku tantrum

anak adalah tidak adanya upaya orangtua untuk menangani perilaku anak. Orangtua cenderung acuh dengan perkembangan yang dialami oleh anaknya. Orangtua merasa perilaku tersebut wajar dan menganggap si anak itu dengan predikat “anak nakal”.

4. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku tantrum yaitu merasa bingung dengan apa yang telah dilakukannya namun tidak membuahkan hasil untuk menangani perilaku anak. Guru sudah mencoba beberapa upaya yang kadang itu berhasil namun kadang juga tidak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, para guru disarankan untuk lebih banyak mengikuti pelatihan, sosialisasi atau workshop guna menambah ilmu kepaudan agar guru dapat lebih kreatif lagi dalam upaya menangani anak tantrum. Guru juga dapat mengarahkan perilaku yang anak sukai misalnya seperti musik tabuh. Guru juga dapat melakukan konseling kepada sesama guru atau kepada pihak yang lebih memahami perihal perilaku tantrum.

2. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orangtua mengenai perilaku tantrum anak serta upaya apa yang seharusnya

dapat digunakan orangtua untuk mengatasi hal tersebut. Agar orangtua lebih memahami perilaku tantrum anak dan mengetahui bagaimana upaya untuk menanganinya.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menghubungkan teori-teori yang telah ada untuk dapat memunculkan lagi hal-hal baru yang berkaitan dengan perilaku tantrum.

Daftar Pustaka

Hames, Penney. (2005). *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk*. Jakarta: PT Gramedia.

Hurlock, E.B. (2009). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Muzakkir. (2008). *Terapi Musik Melalui Metode Orff: Studi Kasus Program Terapi Pada Anak yang Mengalami Temper Tantrum di Cimahi Jawa Barat*.

Slamet, Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti.